

**KATEGORI FATIS DAN KONTEKS PENGGUNAANNYA DALAM BAHASA
MINANGKABAU DIKENAGARIAN KAMBANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**
(*Phatic Categories dan Context of use in MinangKabau Language Kenagarian
Kambang Kabupaten Pesisir Selatan*)

Dina Fitria Handayani
PBSI STKIP Adzkia Padang
dina.fh@stkipadzkia.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi serta konteks penggunaan fatis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan gambaran objektif tentang bentuk dan pemakaian ungkapan fatis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik pengamatan perekaman, pencatatan dan wawancara. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan terdapat, tiga bentuk fatis, yaitu bentuk partikel dan kata, frasa, dan klausa. Konteks penggunaan fatis pada masyarakat tersebut mencakup penutur, mitra tutur, bahasa yang digunakan, topik tuturan, dan situasi tutur saat tuturan itu berlangsung. Fungsi umum ungkapan fatis adalah meyakinkan, mengukuhkan, menegaskan, mempertahankan pembicaraan.

Kata Kunci: Kategori Fatis, Konteks Penggunaan, dan Bahasa Minangkabau

Abstract. This study aims to describe the form, function, and context of the use of phatic contained in the Minangkabau language in daily communication in Kenagarian Kambang, Pesisir Selatan Regency. Type of this research is a qualitative research with descriptive method because this study seeks to provide an objective picture of the form and use of phatic expressions contained in the Minangkabau language in Kenagarian Kambang Lengayang Subdistrict, Pesisir Selatan Regency. The techniques used to collect data are observation, recording and interview techniques. There are three forms of phatic, namely the form of particles and words, phrases, and clauses. The context of using phatic in the community includes speakers, speech partners, the language used, the topic of speech, and the situation of the speech when the speech is taking place. The general function of the expression of a phatic is to convince, confirm, confirm, maintain the conversation.

Keywords: Phatic Categories, Context of use, and Minangkabau Language.

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat keanekaragaman bahasa daerah. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai kebudayaannya. Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Bahasa juga merupakan sarana untuk menghubungkan manusia dalam sistem kemasyarakatan disamping sebagai unsur dan pendukung kebudayaan. Ia sekaligus sebagai cermin masyarakat.

Dalam komunikasi sehari-hari kita sering menemukan ungkapan-ungkapan yang makna nya tidak sesuai dengan

makna kata yang membentuknya. Biasanya ungkapan itu berfungsi sebagai pembuka, mengawali, mempertegas, memperhalus tuturan ataupun menyapa (menjaga silaturahmi). Inilah yang disebut dengan komunikasi fatis. Menurut Sutami (2004: V) fatis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *phatos*, bentuk verba dari inf. *Phatai* 'berbicara'. Lebih lanjut Jakobson (dalam Sutami, 2004:XiV) menyatakan bahwa untuk memahami fungsi-fungsi bahasa harus diperhatikan faktor-faktor yang membentuk situasi bahasa dalam setiap peristiwa komunikasi verbal: penutur menyampaikan pesan kepada kawan tutur; untuk berjalan pesan itu harus memiliki

Dina Fitria Handayani
Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian
Kambang Kabupaten Pesisir Selatan
(*Phatic Categories Dan Context Of Use In Minangkabau Language Kenagarian*
Kambang Kabupaten Pesisir Selatan)

konteks yang dapat ditangkap oleh kawan tutur dan yang mesti dapat diungkapkan; dan diperlukan kode yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan kawan tutur dan akhirnya kontak yang bersifat fisik dan psikologis yang memungkinkan penutur dan kawan tutur masuk dan tetap berada dalam komunikasi.

Phatic communion (fatis) ini tidak digunakan untuk menyatakan makna yang dilambangkan oleh kata-kata atau frasa itu. fatis ini tidak berfungsi sebagai sarana transmisi pemikiran, tetapi lebih pada sarana untuk memenuhi fungsi sosial yang berkenaan dengan hubungan sosial dalam melakukan komunikasi. Fatis mampu membawa situasi hubungan sosial ke dalam suasana yang menyenangkan (F.X Rahyono dalam Sutami, 2004:3).

fatis sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ungkapan fatis adalah ungkapan yang mengandung basa-basi dalam interaksi sosial. Masyarakat Minangkabau dalam bertutur sangat memperhatikan kesantunan berbahasa. Kesantunan sangat berperan dalam kelancaran dan kehangatan berkomunikasi. Sopan santun dalam berkomunikasi akan membawa kehidupan bermasyarakat menjadi lebih harmonis baik dalam bertutur maupun dalam hidup bermasyarakat. Malinowski (dalam Pala, 2015: 488) menambahkan bahwa dalam hal beramah tamah secara halus (*pure socialibilities*) dalam percakapan ringan (*gossip*) seseorang menggunakan bahasa tepat seperti halnya kaum primitif dan bahasa yang digunakan menjadi 'komunikasi fatis' yang berfungsi memantapkan ikatan personal diantara orang-orang yang terlibat oleh semata-mata adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide. Diantara masyarakat Barat, bahwa orang pasti bertemu secara rutin, dan berbicara tidak hanya dianggap menyenangkan tetapi juga sudah menjadi kesantunan umum (*common courtes*) untuk menyatakan sesuatu meskipun hampir tidak ada yang perlu dibicarakan. Istilah ini dalam masyarakat Minangkabau disebut sebagai basa-basi.

Dalam kehidupann sehari-hari masyarakat Minangkabau menggunakan

prinsip langgam kato nan ampek (kata mendaki, kata menurun, kata mendarat, dan kata melereng) dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan agar adanya kesopanan dalam berkomunikasi, karena pada dasarnya langgam kato nan ampek mengajarkan tata cara berbicara dengan orang yang berbeda (baik umur atau pun jabatan. Seperti yang dijelaskan oleh Navis (dalam Sutami, 2004: 50) pembicaraan basa-basi yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau bertujuan untuk menjaga kehidupan bermasyarakat yang harmonis karena orang yang tidak pandai berbasa-basi sering disebut dengan orang yang kasar (orang yang tidak beradat) dan tidak jarang juga dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ragam fatis muncul jika komunikasi atau tindak tutur antara pembicara dan kawan bicara terjadi. Oleh karena itu sebagian besar fatis merupakan ciri ragam lisan dalam konteks dialog dan wawancara bersambutan. Ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional (Kridalaksana 2007:114-116. Selain itu Kridalaksana juga menuliskan bahwa komunikasi fatis adalah pertuturan ungkapan beku, seperti, Halo, apa kabar? yang tidak mempunyai makna, dalam arti untuk menyampaikan informasi, melainkan dipergunakan untuk mengadakan kontak sosial di antara pembicara atau untuk menghindari kesenyapan yang menimbulkan rasa kikuk (Kridalaksana, 2008: 130). Maksud dari pendapat ini bahwa komunikasi fatis adalah salah satu bentuk komunikasi yang dipakai untuk menjaga hubungan sosial. Adanya ungkapan yang tidak sesuai dengan makna kata yang membentuknya biasanya ditujukan untuk mengawali percakapan. Jika ditinjau dari aspek pragmatik, komunikasi ini sangat besar manfaatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Kirk dan Miler (Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

Dina Fitria Handayani
Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian
Kambang Kabupaten Pesisir Selatan
(*Phatic Categories Dan Context Of Use In Minangkabau Language Kenagarian
Kambang Kabupaten Pesisir Selatan*)

fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi sekarang ini, serta mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Moleong 2005:11).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan gambaran objektif tentang bentuk dan pemakaian ungkapan fatis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan sesuai dengan bentuk dan pemakaian sebenarnya oleh masyarakat Kenagarian Kambang. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Data penelitian ini adalah tuturan bahasa Minangkabau. Sumber data penelitian ini adalah penutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis menetapkan dua orang informan pada masing-masing desa. Penetapan itu berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) informan merupakan penduduk asli daerah penelitian, (2) informan sudah dewasa yaitu berumur 35–75 tahun (3) informan berada di lokasi penelitian dan jarang meninggalkan daerahnya, (4) informan sehat jasmani dan rohani, (5) informan mempunyai kesedian waktu yang cukup, dan (6) memiliki sifat yang terbuka, sabar, ramah, dan tidak mudah tersinggung (Kasim, dkk, 1987:10).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan terdapat, tiga bentuk fatis, yaitu bentuk partikel dan kata, frasa, dan klausa. Pada penelitian itu, didapatkan data berupa partikel sebanyak 12 macam, frasa fatis sebanyak dua macam, klausa fatis

sebanyak tiga macam, paduan fatis sebanyak delapan macam gabungan fatis sebanyak 17 macam, dan perulangan fatis satu macam. Fatis merupakan komunikasi yang terikat konteks, komunikasi fatis terjadi dalam situasi informal. Fatis banyak terdapat dalam dialek regional atau bahasa daerah.

PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Konteks Penggunaan Partikel dan Kata Fatis

Partikel fatis adalah partikel yang bertujuan untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan pembicaraan. Partikel dan kata fatis tidak bisa berdiri sendiri melainkan selalu berada dalam kalimat yang mengikutinya. Berdasarkan dari data yang telah dianalisis, ditemukan jumlah partikel fatis yang digunakan oleh masyarakat Kambang sebanyak 12 macam. Bentuk itu adalah *a*, *bae*, *de*, *e*, *gai*, *ke*, *ko*, *le*, *lai*, *me*, *nye*, dan *ti*. Ada juga ditemukan paduan fatis sebanyak 8 macam yaitu *ala de*, *ciek lai*, *e lah*, *e nye*, *ke a*, *lei e*, *ti lah*, *ti a*. Gabungan fatis sebanyak 17 macam, yaitu *ei-me*, *je-ti-me*, *ka-me*, *ko-alah*, *kok-de*, *kok-tu-lai*, *lai-de*, *lah-le*, *le-e*, *le-bagai-lai*, *le-ti*, *me-e*, *ti-a-le*, *ti-e-kok*, *tu-nye*, *tu-nye-ma*, *tu-nyo*. Konteks penggunaannya dalam tuturan akan membentuk makna dan fungsi yang berbeda pada setiap ujaran. Sedangkan fungsi umumnya mengukuhkan, menegaskan, dan meyakinkan pembicaraan

Bentuk dan penggunaan fatis dalam tuturan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) *jan bang Idepsasakangok a*.

jangan bang idep sesak nafasnya

‘Jangan bang Idep sesak nafasnya!’

Pada contoh pertama pada fatis terletak pada akhir kalimat ujar. Makna yang dibentuk pada tuturan tersebut adalah menekankan kesungguhan. Sedangkan fungsinya meyakinkan pembicaraan. makna, dan fungsi ditentukan oleh konteks penggunaan ungkapan fatis dalam kalimat.

Bentuk dan penggunaan paduan fatis dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(2) *Kuliah lah sudah skripsi ciek lai*

Kuliah sudah (selesai) skripsi satu saja (tinggal)

Dina Fitria Handayani
Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian
Kambang Kabupaten Pesisir Selatan
(*Phatic Categories Dan Context Of Use In Minangkabau Language Kenagarian*
Kambang Kabupaten Pesisir Selatan)

‘Kuliah sudah selesai tinggal skripsi saja lagi’

Tuturan di atas merupakan paduan fatis. Ada dua fatis yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu *ciek*, dan *lai*. Dituturkan di rumah dalam suasana informal. Paduan fatis dalam tuturan tersebut bermakna menyatakan intensitas. Fungsinya untuk meyakinkan pembicaraan.

Bentuk dan konteks penggunaan gabungan fatis pada dilihat pada contoh berikut ini.

(3) *Batantun le ari-ari untuk raun-raun ti lu.*

ditentukan pula hari-hari untuk jalan-jalan dulu

‘Ditentukan pula hari-hari untuk pergi jalan-jalan.’

Tuturan di atas merupakan gabungan fatis. Ada dua fatis yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu, *le*, dan *ti*. Dituturkan di rumah dalam suasana informal. Paduan fatis dalam tuturan tersebut bermakna menekankan kesungguhan. Fungsinya untuk meyakinkan pembicaraan.

Bentuk dan penggunaan perulangan fatis dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(3) *Mano amaEyike, dak ado nampakke*

mana mama eyi kok tidak kelihatan

‘Kemana Mama Eyi, kok tidak kelihatan?’

Tuturan di atas merupakan perulangan fatis. Fatis yang diulang adalah betuk *ke*. Dituturkan di rumah dengan suasana informal. Paduan fatis dalam tuturan tersebut bermakna menekankan keheranan. Fungsinya untuk menegaskan pembicaraan.

2. Bentuk dan Konteks Penggunaan Frasa Fatis

Frasa fatis yang ditemukan dalam tuturan sehari-hari adalah *Insyallah*. Frasa fatis ini umumnya bermakna pujian dan doa. Fungsi umumnya memulai/mengawali, mengukuhkan, dan mempertahankan pembicaraan. Adapun penggunaan frasa fatis itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(4) *kini isyaallah mato mangantuak siang ke dak ado lai*

sekarang insyaallah mata mengantuk siang ini tidak ada lagi.

‘sekarang, insyaallah mata yang mengantuk di siang hari sudah hilang’

Tuturan di atas merupakan frasa fatis. Dituturkan di rumah dalam suasana informal. Bentuk fatis dalam tuturan tersebut bermakna menekankan pujian. Fungsinya untuk meyakinkan dan mengukuhkan pembicaraan.

3. Bentuk dan Konteks Penggunaan Klausa Fatis

Klausa fatis dapat ditemukan dalam tuturan sehari-hari, frasa fatis berfungsi sebagai basa-basi atau pengantar mamulai suatu pembicaraan. Hal ini lebih banyak digunakan masyarakat Kambang untuk menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. Konteks penggunaan fatis dapat menentukan makna dan fungsi fatis dalam tuturan. Contoh bentuk dan konteks penggunaan fatis dalam tuturan dapat dilihat pada kalimat berikut ini

(5) *apokaba Ma, Sehat?*

apa kabar ma, sehat?

Bagaimana kabarnya Ma, sehat?

(6) *”Kamano mando?”*

kemana bibi

‘Mau kemana bibi?’

Fatis yang terdapat pada tuturan tersebut bermakna untuk basa-basi atau membuka saluran pembicaraan dalam komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa fatis sering digunakan dalam tuturan sehari-hari. Ungkapan fatis yang muncul ada yang berbentuk partikel dan kata fatis terdiri atas 12 macam, yaitu *a*, *bae*, *de*, *e*, *gai*, *ke*, *ko*, *le*, *lai*, *me*, *nye*, dan *ti*. Delapan fatis berbentuk paduan yaitu *ala de*, *ciek lai*, *e lah*, *e nye*, *ke a*, *lei e*, *ti lah*, *ti a*. Tujuh belas fatis berupa gabungan fatis, yaitu *ei-me*, *je-ti-me*, *ka-me*, *ko-alah*, *kok-de*, *kok-tu-lai*, *lai-de*, *lah-le*, *le-e*, *le-bagai-lai*, *le-ti*, *me-e*, *ti-a-le*, *ti-e-kok*, *tu-nye*, *tu-nye-ma*, *tu-nyo*. Satu fatis berupa perulangan yaitu *ke-ke*. Fatis yang berupa frasa fatis berjumlah dua, yaitu *insyaallah* dan *yarhakumullah*, dan tiga fatis berupa klausa fatis yaitu *Apo kaba Ma, sehat?* ‘Bagaimana kabarnya mama, sehatkan?’.

Dina Fitria Handayani
Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian
Kambang Kabupaten Pesisir Selatan
(*Phatic Categories Dan Context Of Use In Minangkabau Language Kenagarian*
Kambang Kabupaten Pesisir Selatan)

Galakkan dak kurang de, Ma? 'Tertawa nggak kurangkan Ma?', Kamano mando? 'Mau kemana Bibi'. Fatis merupakan komunikasi yang terikat konteks. Makna dan fungsi ungkapan fatis dilihat berdasarkan konteks tuturan. Konteks penggunaan fatis mencakup penutu, mitra tutur, bahasa yang digunakan, topik tuturan, dan situasi tutur saat tuturan itu berlangsung Fungsi umum ungkapan fatis adalah meyakinkan, mengukuhkan, menegaskan, mempertahankan pembicaraan. Fatis dalam bahasa Minangkabau digunakan dalam tuturan sehari-hari dalam situasi tidak resmi. Faktor yang menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan fatis adalah tingkat keformalan dan tujuan komunikasi. Fatis terjadi dalam percakapan informal. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah hubungan keakraban. Secara umum fungsi fatis adalah membentuk interaksi sosial.

SARAN

Berdasarkan temuan dan simpulan di atas, maka disarankan hal sebagai berikut.

1. Masyarakat Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir selatan hendaknya selalu menerapkan komunikasi fatis dalam berkomunikasi sehari-hari agar terciptanya hubungan yang harmonis dan silaturahmi yang antar masyarakat.
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tentang fatis disarankan melakukan penelitian lebih lanjut dengan subyek dan ranah yang berbeda
3. Bentuk-bentuk fatis dikenagarian Minangkabau Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan hendaknya dapat dipelajari di sekolah khusus mata pelajaran kearifan local karena memahami komunikasi fatis tidak hanya membentuk kesantuna berbahasa, menjalin silaturahmi antar masyarakat tetapi juga memahami proses pembentukan makna tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. GramediaPustaka.

Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Pala, Rukman. 2015. *Bentuk Komunikasi Fatis dalam Bahasa Bugis Soppeng*. Makassar: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar.

Sutami, Hermina. 2004. *Ungkapan Fatis dalam Berbagai Bahasa*. Jakarta: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.